

# SEJARAH DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TASAWUF: SEBUAH PENDEKATAN INTERSEKSIONALITAS

**Fakun Khairi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
[fakunkh@gmail.com](mailto:fakunkh@gmail.com)

**Shofiyullah Muzammil**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
[shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id](mailto:shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id)

<p><b>Keywords:</b> Women; History; Sufism;</p>	<p><b>Abstract</b> <i>Sufism as one of the fields of study in Islam, has always been identified with the role and position of men who have contributed to its history, as other fields of Islamic studies are also not free from patriarchal tendencies. Thus, this article explores more deeply the role and social identity inherent in women in the development of the Sufism tradition within the framework of intersectionality theory. This type of research is library research with data sources obtained from books, journals, and other literatures that are in accordance with the research variables. In this article, data is collected using the documentation method. The finding of this article is to highlight the complexity of women's social identity in the history of Sufism, which shows that the development of Sufism did not originate from an elite group or a particular social identity, but included various social layers of society. Therefore, this article will present a broader and more inclusive picture of the various roles of women in Sufism, and offer a new understanding of the dynamics of Islamic spirituality involving various social identities.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Perempuan; Sejarah; Tasawuf.</p>	<p><b>Abstrak</b> <i>Tasawuf sebagai salah satu bidang studi dalam Islam, selalu diidentifikasi dengan peran dan kedudukan laki-laki yang memiliki kontribusi dalam sejarahnya, sebagaimana bidang studi Islam lainnya juga tidak lepas dari tendensi patriarkis. Dengan demikian, artikel ini menggali lebih dalam tentang peran serta identitas sosial yang melekat dalam perempuan pada perkembangan tradisi tasawuf dalam kerangka teori interseksionalitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan sumber data yang didapatkan dari buku, jurnal, serta literatur-lietaratur lainnya yang sesuai dengan variabel penelitian. Dalam artikel ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Temuan dari artikel ini adalah untuk menyoroti kompleksitas identitas sosial perempuan dalam sejarah tasawuf, yang menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf tidak berasal dari kelompok elit atau identitas sosial tertentu, tetapi mencakup berbagai lapisan sosial masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini akan menghadirkan gambaran yang lebih luas dan inklusif tentang berbagai peran perempuan dalam tasawuf, dan menawarkan pemahaman baru tentang dinamika spiritualitas Islam yang melibatkan berbagai identitas sosial.</i></p>
<p><b>Article History:</b></p>	<p>Receive: 10 Agustus 2024   Accepted: 17 Oktober 2024   Published: 30 Desember 2024</p>
<p><b>Cite</b></p>	<p>Fakun Khairi, Shofiyullah Muzammil, Sejarah Dan Identitas Perempuan Dalam Tasawuf: Sebuah Pendekatan Interseksionalitas <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i>, Tahun, Volume 8, No. 2</p>

## PENDAHULUAN

Pada tatanan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan, prinsip dualitas atau berpasang-pasangan menjadi sebuah fitrah. Manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna, dianugerahi dengan dualitas dalam bentuk laki-laki dan perempuan. Meskipun terdapat perbedaan biologis dan karakteristik fisik yang membedakan keduanya, namun

dalam dimensi spiritual, kedekatan dan potensi mencapai kesucian antara laki-laki dan perempuan dianggap setara.(Faesol, 2021)

Dalam konteks Islam, cabang ilmu tasawuf menjadi representasi dari upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui eksplorasi dimensi batiniah dan spiritual. Ilmu tasawuf tidak sekadar mengajarkan tentang ritual dan hukum formal dalam Islam, tetapi lebih pada pengalaman pribadi individu dalam menemukan kehadiran Tuhan dalam hati mereka.(M.A, 2022) Dalam tradisi tasawuf, laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk meraih maqam-maqam spiritual yang tinggi dan mencapai kecintaan yang mendalam kepada Tuhan. (Najib, 2020)

Ketika berbicara tentang peran perempuan dalam tradisi mistik Islam, tidak dapat dilewatkan namanya, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Keberadaannya sebagai tokoh sufi perempuan yang terkenal menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan tasawuf. Ajaran yang dia tinggalkan menjadi bukti bahwa kesucian dan cinta kepada Tuhan tidak mengenal batasan gender.(Hayuningtyas & Kaina, n.d.) Dengan demikian, perempuan dalam tasawuf memiliki potensi yang sama untuk menyempurnakan diri dan mendekatkan hati kepada Sang Pencipta, sebagaimana yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh sufi lainnya.

Sejak masa awal Islam hingga kini, banyak perempuan yang berkiprah dalam dunia tasawuf, baik sebagai murid, guru, penulis, maupun tokoh inspiratif. Namun, peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah perkembangan tasawuf seringkali tidak mendapatkan perhatian dan penghargaan yang sepadan dengan laki-laki. Dari banyaknya tulisan-tulisan akademik mengenai perempuan sangatlah sedikit, hal ini menjadikan tasawuf seolah-olah hanyalah milik laki-laki.(Maulana, 2018)

Pada sejarah sufisme perempuan memiliki andil yang penting dalam perkembangan tasawuf meskipun perempuan luput dari topik pembicaraan tasawuf, Alquran pun banyak menyebutkan para perempuan saleh seperti Maryam, istri Fira'un, ibunda nabi Musa, serta Siti Hajar yang juga disebutkan dalam sejarah sebagai perempuan yang mempunyai keteguhan jiwanya. Membicarakan perempuan dalam spiritualitas Islam tidak lepas dari masa awal Islam, karena para pengemban ajaran tasawuf beranggapan bahwa sufisme pertama kali ada pada sosok nabi Muhammad sendiri, dengan demikian Khadijah istri pertama nabi dipandang sebagai sosok perempuan pertama dalam tradisi spiritualitas Islam.(Sururin, 2010)

Dengan banyaknya disebutkan perempuan dalam Alquran, perempuan dengan posisinya tidak bisa disepelekan, termasuk pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh besar dalam kalangan Islam. Tidak terdeteksinya peranan krusial perempuan dalam tasawuf sangat kompleksitas untuk diamati, karena masih eksisnya budaya yang menganggap perempuan sebagai manusia kedua dalam masyarakat bisa jadi faktor penyebab luputnya perempuan dalam sejarah perkembangan tasawuf, dan selain itu juga, jika tilik lebih jauh bidang studi dalam Islam lainnya juga mempunyai tendensi patriarkis.(Sa'diyya Shaikh, 2023)

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana identitas sosial perempuan dalam sejarah tasawuf, dan bagaimana perempuan dalam tasawuf berinteraksi dengan identitas sosial mereka yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti peran

penting perempuan dalam sejarah tasawuf. Ini mencakup tidak hanya kontribusi mereka sebagai pendukung spiritual bagi para sufi pria, tetapi juga sebagai guru spiritual, penyair, dan dermawan yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan tradisi sufi. Dengan demikian, artikel ini berusaha untuk menggambarkan posisi perempuan dalam tasawuf sebagai sesuatu yang kompleks dan berlapis, serupa dengan peran laki-laki, menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kekuatan dan pengaruh dalam tradisi spiritual ini.

Perempuan dalam Tasawuf merupakan topik perbincangan dan penelitian yang dilakukan banyak penulis. Pendekatan yang digunakan sangat beragam, termasuk analisis gender yang mengamati bias gender dalam tasawuf, serta penelusuran sejarah perempuan-perempuan sufi dalam Islam. Sedangkan dalam artikel ini akan menyoroti peran perempuan dalam sejarah tasawuf, serta mengeksplorasi identitas sosial mereka yang tercakup dari berbagai macam aspek dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, sebagaimana halnya laki-laki dalam sejarah tasawuf, sehingga sejarah tasawuf merupakan hasil interaksi dari berbagai macam identitas sosial dan gender.

### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan sumber data yang didapatkan dari buku, jurnal, serta literatur lainnya yang sesuai dengan variabel penelitian. Dalam artikel ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan pada analisis data penulis akan menggunakan pendekatan interpretatif-filosofis. Model analisis ini akan mengamati bagaimana identitas sosial perempuan dalam sejarah tasawuf pada masa awal Islam, dan masa pertengahan Islam dan berfokus pada tokoh perempuan terkenal, lalu dilanjutkan pada kontribusi perempuan sebagai guru spiritual pada tokoh-tokoh sufi besar Islam, serta karakter dan kedudukan perempuan dalam tasawuf, lalu penulis akan menganalisisnya dengan kerangka teori interseksionalitas.

### **PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **Perempuan pada Masa Awal Islam**

Perempuan pertama yang akan diuraikan disini yang memiliki peranan pada perkembangan tasawuf adalah Khadijah, ia dikenal oleh masyarakat luas sebagai perempuan yang memiliki sisi kecerdasan serta spiritualitas yang kuat. Khadijah merupakan seorang janda yang memiliki bisnis perdagangan karavan, disanalah nabi Muhammad bekerja pada saat usia dua puluh lima tahun, lalu mereka menikah dengan penuh kebahagiaan. (Faizah & Alkhalimi, 2023) Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang ditugaskan untuk menyampaikan risalah ajaran Islam kepada umat manusia. Pada masa awal kenabiannya, Muhammad mempunyai sosok yang mendampingi, menenangkan, dan memberi dukungan moral kepadanya. Ia adalah Khadijah, istri pertama dan sahabat spiritual nabi Muhammad. Khadijah adalah perempuan setia dan mencintai nabi Muhammad.

Khadijah merupakan perempuan yang menyaksikan langsung pengalaman kenabian nabi Muhammad yang luar biasa. Pada saat nabi Muhammad mendapat wahyu pertama

melalui malaikat Jibril di gua Hira, ia merasa sangat ketakutan dan bingung. Muhammad merasa seolah-olah kehilangan akal dan pikirannya. Ia pun segera pulang ke rumah dan meminta Khadijah untuk menutupinya dengan selimut. (Marwazi, 2021)

Disinilah letak peran Khadijah yang sangat penting dan berharga. Ia tidak panik atau ragu, tetapi ia menenangkan dan menguatkan nabi Muhammad, memeluk nabi dengan erat dan mengatakan bahwa apa yang sedang dialaminya adalah pengalaman spiritual yang luar biasa. Ia juga membawa nabi Muhammad menemui Waraqah, yang merupakan seorang ahli kitab, untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang wahyu yang diterima nabi Muhammad. (Azizah & Muchtar, 2023) Dengan demikian, Khadijah merupakan orang pertama yang beriman, membela, dan membantu nabi Muhammad dalam menjalankan tugas kenabiannya.

Sisi spiritualitas yang kuat pada diri Khadijah diwariskan juga kepada putri bungusnya, yaitu Fatima Zahra. Kehidupan Fatima sangat asketis, ia menghabiskan waktunya untuk beribadah dan berdoa. Fatima menyaksikan langsung masa-masa sulit yang dihadapi oleh umat Muslim pada masa awal, berbagai aksi boikot, penganiayaan, dan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap kaum Muslimin. Ia juga turut merasakan kesedihan yang mendalam ketika ibunya, Khadijah, meninggal dunia.

Fatima sangat dekat dengan ayahnya dan sering mendampingi beliau dalam berbagai kegiatan. Ia juga dikenal sebagai perempuan yang memiliki akhlak mulia, sopan santun, dan kelembutan dalam berbicara. Ia sangat dermawan dan tidak pernah segan dalam berbagi, memberikan semua makanannya kepada orang-orang miskin yang meminta bantuan, meskipun ia sendiri juga sedang merasa lapar.

Fatima juga memiliki kedudukan istimewa di sisi Nabi Muhammad. Ia adalah putri kesayangan beliau dan mendapatkan julukan "Ummu Abiha" (ibu dari ayahnya), karena ia selalu menjaga dan merawat Nabi. Ketika Nabi Muhammad sakit sebelum wafat, beliau membisikkan sesuatu kepada Fatima yang membuatnya menangis. Ketika Aisha, salah satu istri Nabi Muhammad, bertanya apa yang dibisikkan, Fatima menjawab bahwa ayahnya memberitahukan bahwa ia akan segera meninggal dan bertemu dengan Allah. Kemudian, Nabi Muhammad membisikkan sesuatu lagi yang membuat Fatima tersenyum. Ketika Aisha kembali bertanya, Fatima menjawab bahwa ayahnya memberitahukan bahwa ia akan menjadi orang pertama dari keluarganya yang menyusul Nabi ke surga.

Fatima meninggal dunia pada usia dua puluh sembilan tahun, enam bulan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sebelum ia meninggal, ia berkata kepada suaminya, Ali bin Abi Thalib, bahwa ia mempunyai janji dengan Rasulullah. Dan berpesan juga agar ia dimakamkan tanpa upacara. Ia berkata kepada Ali bahwa ia akan menepati janjinya dengan Rasulullah dan bersatu kembali dengan beliau di surga. Fatima adalah salah satu tokoh perempuan yang dihormati dan dicintai oleh umat Islam, terutama oleh para pengikut tasawuf. Ia dianggap sebagai teladan dalam hal ibadah, akhlak, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak penulis dan penyair yang mengagumi kecantikan, kebijaksanaan, dan kesucian hatinya. (Helminski, 2003)

Dan perempuan terakhir yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan tasawuf pada masa awal Islam ialah Aisha, ia merupakan satu-satunya istri Nabi yang belum pernah menikah. Pernikahan Aisha dan Muhammad terjadi beberapa tahun setelah

hijrah. Ketika bersama Aisha nabi Muhammad banyak menerima wahyu datang, Aisha pun tidak segan bertanya ataupun mendiskusikan terkait makna wahyu diturunkan kepada Nabi, semenjak kecil ia terbiasa ikut serta dalam diskusi terkait wahyu atau pembahasan mengenai komunitas Muslim waktu itu.

Sewaktu polemik politik Islam mulai memanas ia ikut bertempur dalam peperangan, lalu ia menjadi ragu atas upaya yang dilakukannya. Setelah itu Aisha kembali ke Madinah, dengan tinggal digubuk tempat ia bersama Nabi dulu. Disana ia banyak menerima kunjungan dari berbagai penjuru daerah. Disana mengajarkan makna Alquran dan tutur kata beserta tingkah laku Nabi. Helmski menuliskan pada gubuk itu Aisha banyak menyampaikan dua ribu hadist Nabi, selain itu juga mengajarkan ilmu kedokteran, puisi, dan sejarah. Aisha berpuasa sepanjang hidupnya, hidupnyaapun tidak lepas seperti yang dilakukan sewaktu masih bersama nabi Muhammad, penuh dengan kesederhanaan, serta beribadah sepanjang waktu. Dana-dana yang diberikan kepadanya yang berasal dari pemerintah selalu diberikan langsung pada waktu itu kepada setiap siapa yang membutuhkan. Saat kematian Aisha, ribuan orang menyambut kepergiannya sebagai Ibu Orang Beriman.(Helmski, 2003)

### Perempuan pada Masa Pertengahan Islam

Kajian-kajian tentang perempuan dalam tasawuf tidak lepas dari tokoh yang begitu terkenal pada masa pertengahan Islam, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Meskipun pembahasan tentang Rabi'ah tidak ada secara historisitas, sehingga catatan tentangnya terdapat kesulitan untuk melihatnya dari segi fakta dan bagian mana yang mitos, para pembaca mengenal sosok Rabi'ah banyak dari tulisan-tulisan laki-laki sufi, yang tertulis dengan kisah-kisah berbentuk anekdot.(Azad, 2013)

Hal ini juga disoroti oleh Barbara Lois Helms dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwa kisah-kisah tentang Rabi'ah tidak seutuhnya mengandung historisitas, sebab karangan-karang tentang Rabi'ah merupakan hanyalah fragmen-fragmen yang disatukan berupa puisi, doa, dan anekdot. Biografi yang dicatat oleh Farid al-Din Attar dipercaya paling lengkap dan sumber-sumbernya leboh terpercaya tidak hanya mentransmisikannya. Dengan demikian, Barbara menegaskan penyelidikannya hanya memahami dari Attar tentang Rabi'ah.(Helms, 1993)

Namun, meskipun terdapat kerumitan untuk membaca Rabi'ah dari segi faktual, ia tetap menjadi sosok legenda yang kisahnya terus disampaikan pada hari ini, yang menjadi pembeda sosok Rabi'ah dengan tokoh-tokoh sufi lainnya adalah kemurniaan cinta yang terdapat pada ajarannya,(Sa'diyya Shaikh, 2023) hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kisah Rabi'ah membawa obor api dan seember air di jalanan Basrah, ia ingin membakar surga dan memadamkan api neraka. Selain itu juga, konsep kemurniaan cintanya dapat kita pahami dari doa-doanya yang begitu puitis, berikut adalah doa Rabi'ah dalam tulisan Fariduddin Attar yang dikutip oleh Iqbal Maulana:

Ya Allah, apapun kenikmatan yang Engkau persembahkan untukku di dunia ini, berikanlah semuanya kepada musuh-musuh-Mu; apapun kenikmatan yang Engkau persiapkan untukku di akhirat nanti, hadiahkanlah semuanya kepada sahabat-sahabat-Mu Bagiku cukup Diri-Mu, hanya Diri-Mu.

Ya Allah, kalau aku mencintai-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya; kalau aku mencintai-Mu karena mengharap surga, jauhkanlah aku darinya; tapi kalau aku mencintai-Mu karena Diri-Mu semata, janganlah jauhkan keindahan-Mu dari pandanganku.(Maulana, 2018)

Keunikan dari Rabiah dibandingkan dengan sufi yang lain adalah kesadaran spiritualnya yang tinggi serta karamahnya yang tidak hanya pada kemampuan ajaib, melainkan komunikasinya dengan Tuhan dan jawaban langsung atas kebutuhan serta doa-doa Rabi'ah. Terdapat beberapa karamah yang dikisahkan dimiliki oleh Rabiah, diantaranya adalah cahaya suci yang melayang diatas kepalanya sewaktu berdoa, ka'bah yang menghampirinya di padang pasir, senandung ayat Alquran dari alam gaib sewaktu ia menjelang ajal. Tetapi yang paling signifikan dari karamah Rabi'ah adalah ia sangat meyakini atas hubungannya dengan Tuhan yang begitu intim, tidak hanya pada kemampuan-kemampuan supranatural.(Syamsiyani, 2023)

Pada setiap permohonannya pun ia menerima tanggapan langsung. Seperti saat dihidupkannya keledainya yang sudah mati setelah ia mengeluhkannya. Dari karamah Rabiah merupakan hasil dari keintimannya dengan Tuhan tanpa usaha untuk mencari kemampuan supranatural. Dengan demikian, Attar menegaskan proses sejatinya dari jalan spiritual adalah pemusnahan diri, meleburkan rasa keakuan serta bertujuan dengan kedekatan kepada Tuhan, hal ini menurutnya tujuan otentik dari jalan spiritual. Hal pokok dari ibadah dan pengabdian Rabi'ah kepada Tuhan adalah penghambaan yang tanpa pamrih, yang menandakan ketulusan yang dalam tanpa adanya kemunafikan.(Helminski, 2003)

### **Peran Sufi Perempuan pada Spiritualitas Tokoh-Tokoh Besar Islam**

Menilik sejarah perkembangan tasawuf, perempuan mempunyai peran yang penting atas posisinya, entah sebagai guru, murid, atau istri, serta sahabat spiritual, dimana para perempuan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran mistik dalam sejarah tasawuf. Salah satu tokoh besar Islam yang namanya begitu dikenal adalah Ibnu Arabi, pada pemikiran mistiknya ia tidak lepas dari pengaruh perempuan-perempuan yang dianggapnya sebagai guru. Ibnu Arabi berguru dibawah naungan dua perempuan suci di Spanyol, yakni Syams dari Marchena dan Fatima dari Cordova. Terkait dengan Fatima Ibnu Arabi mengungkapkan bagaimana ia melayani Fatima dan begitu mencintainya, ia membuatnya gubuk kecil sebagai tempat tinggal Fatima sampai ia meninggal. Fatima berkata juga bahwa Fatima merupakan ibu rohaninya. Dari pengaruh kedua guru wanita ini Ibnu Arabi dapat mengembangkan pemikiran mistisnya serta mendorongnya untuk menulis puisi-puisi cinta mistik.

Selain itu ada tokoh lain juga yang mempunyai guru seorang wanita yakni Bayazid Bestami, ia berjumpa dengan perempuan tua itu di sebuah padang pasir yang menyinggung Bayazed bahwa ia seorang tiran yang sombong karena meminta seekor singa membawakan barang miliknya, seolah-olah Bayazed menginginkan pembuktian dan diakui atas mukjizatnya. Lewat singgungan perempuan tua di padang pasir itu Bayazid mendapatkan pemahaman spiritual.

Selain itu ada Fatima dari Nishapur yang seorang wanita juga dikagumi oleh Bayazed Bestami, bahkan Bayazed menyatakan tidak ada stages dalam perjalanan spiritual yang belum dilewatinya. Bahkan ketika ia ditanya oleh seorang sufi terkemuka Mesir yaitu al-Misri tentang siapa yang paling tinggi diantara para sufi, Bayazid menjawab bahwa yang tertinggi diantara para sufi merupakan seorang perempuan di Makkah yang bernama Fatima Nishapuri, bagi Bayazid Fatima memiliki pengetahuan yang sangat dalam akan makna Alquran dan ia merupakan orang suci Tuhan sekaligus mengklaim Fatima sebagai gurunya.(Rahmawati et al., 2023)

Selain itu, perempuan sufi yang memiliki pengaruh adalah istri dari Hakim al-Tirmidzi, seorang tokoh sufisme yang hidup sekitar abad ke-10 Masehi. Dalam kisah autobiografinya yang dikenal sebagai "Khatm al-Awliya", al-Tirmidzi mengisahkan peran penting istrinya sebagai pendamping dan saksi atas pengalaman spiritualnya yang mendalam pada awal perjalanannya. Keberadaan istrinya dalam kehidupannya dapat dibandingkan dengan peran yang dimainkan oleh Khadijah, istri Nabi Muhammad, pada periode awal penerimaan wahyu.

Istrinya pernah bermimpi bertemu dengan nabi Khidir yang mengatakan untuk menyuruh suaminya membersihkan rumahnya, istrinya bertanya lagi dengan apa yang dimaksud Khidir karena memang anak-anak mereka masih kecil, Khidir menunjuk lidahnya, agar menasehati suaminya untuk menjaga ucapannya. Dalam karyanya, al-Tirmidzi mencatat bagaimana sang istri seringkali diberi mimpi-mimpi yang memiliki makna spiritual mendalam. Lewat mimpi-mimpi tersebut, istrinya memahami secara mendalam tentang tahapan-tahapan spiritual yang dialami al-Tirmidzi, tetapi juga akhirnya merasakan pemahaman spiritual tersebut secara langsung. Mimpi-mimpi tersebut menjadi medium bagi sang istri untuk memperoleh wawasan spiritual yang mendalam.(Maulana, 2018)

### **Karakteristik Perempuan dalam Tasawuf**

Dalam memahami bagaimana posisi dan peranan penting perempuan dalam tasawuf memang tidak bisa terlepas dari peran-peran perempuan pada masa awal Islam. Dari itu kita memahami pengaruhnya yang begitu kuat, termasuk para guru perempuan yang membimbing tokoh-tokoh besar yang penting dalam Islam. Sebagaimana kajian tasawuf pada umumnya yang memberi ciri tertentu terhadap ekspresi pada setiap para sufi, keberadaan perempuan dalam tasawuf juga mempunyai karakternya masing-masing dalam mengekspresikan sisi spiritualnya.

Helminski mendeskripsikan dalam tulisannya bahwa para perempuan sufi terbagi menjadi dua model karakteristik dalam menempuh jalan menuju Tuhan, yaitu perempuan yang penuh tangis dan perempuan yang penuh suka cita. Salah satu diantara para perempuan yang terus menangis adalah Sawwana dari Persia, ia merupakan seorang guru masyhur pada masanya, dengan pengaruhnya menjadikan suami dan anaknya orang suci. Lelaki dan perempuan berukumpul mengelilinginya untuk mendengarkan lantunan nyanyian serta pidatonya.(Helminski, 2003) Berikut adalah kutipan perkataan Sha'wana yang menggambarkan ekspresi spiritualnya:

The eyes which prevented from beholding the Beloved, and yet are desirous of looking upon Him, cannot be fit for that Vision without weeping. She was not only blinded by tears of penitence, but dazzled by the radiant glory of the Beloved.

Lalu ada pula diantara para perempuan yang bersuka cita yaitu Fedha, ia merupakan seorang perempuan yang sudah menikah. Fedha mengajarkan agar selalu bersuka cita didalam hati, agar orang yang terdekat kita dapat bergembira juga dengan hal itu.

### **Peran dan Identitas Sosial Perempuan dalam Sejarah Perkembangan Tasawuf**

Apabila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “peran” memiliki arti yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (*Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.) Jika dalam konteks drama, peran merupakan karakter yang diemban oleh seorang aktor karena kata peran bersumber dari seni pertunjukan, lalu pada studi ilmu sosial, kata peran dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan yang terstruktur dan membentuk arah motivasi individu terhadap orang lain. Melalui norma-norma budaya, individu memahami identitas mereka ketika berinteraksi dengan orang lain dan mengetahui bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang lain. (Udasmoro & Nayati, 2020) Konsep peran dalam sejarah tasawuf mencakup kontribusi perempuan dalam statusnya. Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan; peran melekat pada diri individu yang dicirikan oleh fungsi tertentu, sehingga menjadi aspek yang dinamis dalam suatu kedudukan, (Hedriyanti & Ab, 2021) maka, dalam konteks sejarah tasawuf, perempuan yang memiliki kedudukan juga menjalankan perannya dengan berbagai tanggung jawab dan pengaruh.

Dari banyaknya literatur yang telah mengkaji sejarah peran perempuan dalam tasawuf, kedudukan perempuan dalam tradisi tasawuf menunjukkan peran yang sangat krusial. Dengan pemahaman dan pengalaman spiritual mendalam yang dimiliki, perempuan dalam tasawuf mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh konkret, peran Khadijah tidak hanya terbatas pada dukungan, tetapi juga kesetiaan dan dedikasi yang luar biasa terhadap Nabi Muhammad. Demikian pula, istri al-Tirmidzi dengan pemahaman spiritualnya yang mendalam, berhasil memberikan inspirasi dan dukungan signifikan kepada suaminya.

Tradisi tasawuf dalam Islam tidak hanya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh laki-laki, tetapi juga oleh kontribusi perempuan yang krusial. Dalam banyak literatur, peran perempuan sering kali direduksi seolah-olah menjadi pendukung pasif, padahal mereka memegang peran yang multidimensi dan mendalam dalam sejarah pengembangan tasawuf. Untuk memahami peran perempuan ini secara lebih mendalam, penulis akan menggunakan teori interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw.

Teori ini memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana identitas gender, kelas, ras, dan aspek-aspek lain saling berinteraksi dan membentuk pengalaman unik perempuan dalam tasawuf. Dalam gagasan Crenshaw memang pada awalnya interseksionalitas berada pada konteks diskriminasi perempuan, yang dimana kekerasan yang dialami perempuan tidak lepas dari identitas perempuan itu sendiri. Sehingga kedudukan perempuan kulit berwarna terpinggirkan. (Crenshaw, 2024)

Dalam karya Devon Carbado, ia menyoroti teori interseksionalitas dan menekankan bahwa interseksionalitas tidak pernah berakhir, atau pun terbatas oleh pernyataan sebelumnya, sehingga interseksionalitas tetap menjadi kerangka analisis yang selalu berlangsung, maka, selalu ada objek lain yang dapat dijelajahi dengan teori interseksionalitas. Carbado menjelaskan lebih lanjut bahwa interseksionalitas tidak ditentukan dalam disiplin asalnya atau di seluruh dunia akademik. Para pelaku gerakan interseksionalitas telah berupaya menyesuaikan, menyempurnakan, dan mengartikulasikan proyek-proyek interseksional di berbagai disiplin serta di luar lingkungan akademik.(Carbado et al., 2013)

Sebagai upaya memperkaya kerangka analisis teori interseksionalitas, penulis akan menerapkannya sebagai analisis untuk melihat kedudukan perempuan dalam sejarah perkembangan tasawuf dalam dunia Islam, melalui lensa interseksionalitas penulis akan menyoroti identitas perempuan dalam sejarahnya, dengan beragam identitas perempuan dalam tasawuf yang mempunyai pengaruh sehingga menghasilkan interaksi yang kompleks dengan para tokoh besar dalam tasawuf.

Pada masa awal Islam seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, terdapat peran perempuan pada sisi Rasulullah, yaitu, Khadijah binti Khuwailid, tidak hanya dikenal sebagai istri Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai saudagar kaya dan berpengaruh.(Anafarhanah, 2015) Identitasnya sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal diperkaya oleh kekayaannya dan pengaruh sosialnya, memungkinkan dia untuk mendukung misi Nabi secara finansial dan moral. (Faizah & Alkhalimi, 2023)

Dapat diidentifikasi bahwa bahwa peran Khadijah dalam berlangsungnya dakwah Rasul sangat signifikan, Khadijah mengawali perannya dengan berdakwah pada keempat anak perempuannya, lalu berlanjut ke orang terdekatnya, dan pada masa pemboikotan umat Muslim Khadijah juga meminta bantuan kepada kerabatnya untuk pasokan makanan kepada umat Islam. Melihat identitas sosial Khadijah dalam kerangka interseksionalitas, dapat dipahami bahwa kontribusi Khadijah tidak dapat dipisahkan dari identitas kompleksnya yang mencakup gender, status ekonomi, dan peran dalam keluarga Nabi.

Fatima binti Muhammad, putri Nabi, juga memegang peran penting sebagai simbol kesucian dan keteladanan spiritual. Sebagai perempuan yang sangat dihormati dalam Islam, identitasnya sebagai putri Nabi, istri Ali, dan ibu dari Hasan dan Husain memberikan dimensi lain pada perannya dalam tasawuf. Pengalaman dan kontribusinya tidak hanya terbentuk oleh gendernya, tetapi juga oleh posisinya dalam keluarga Nabi dan konteks sosial-politik di sekitarnya.(Febriyanti, 2022)

Perempuan terakhir pada masa awal Islam adalah Aisha. Intelegualitas yang dimiliki Aisha banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dalam Islam. (Zuadah, 2023) Melihat identitas Aisha sebagai ulama sekaligus perawi hadist yang berpengaruh,(Florentina, 2023) ia mampu melewati batasan-batasan gender, hal ini tidak luput dengan status sosialnya sebagai istri Nabi yang memberikannya kedudukan dalam urusan agama. Dalam politik tidak luput juga dari partisipasi aktif Aisha, ia ikut serta dalam perang Jamal dan perang Siffin, hal ini menunjukkan kedudukannya dalam politik dan militer. Dengan demikian, memahami pengaruh Aisha dalam Tradisi tasawuf tidak lepas

dari identitas, status sosial, dan lingkungannya, terutama kondisi sosialnya dimana ketegangan konflik politik begitu kuat.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang perempuan sufi yang hidup dalam kemiskinan dan menjadi seorang budak, bahkan ketika malam kelahirannya tidak ada penerang di rumahnya ditengah persalinan ibunya.(Sulaeman, 2020) Dengan segala serba kekurangan tersebut, Rabi'ah memiliki ketajaman spiritual yang mendalam, menunjukkan bahwa pengalamannya tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi saja. Sebagai seorang perempuan ditengah konteks sosialnya yang didominasi laki-laki, ia diakui sebagai seorang yang mempunyai spiritualitas yang tinggi. Melihat bagaimana identitas gender dan status sosial Rabi'ah berinteraksi untuk membentuk perannya dalam sejarah tasawuf.(Wati & Hasanah, 2021)

Konsep mahabbah Rabiah juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam tradisi tasawuf, gagasannya begitu menarik sehingga merekonstruksi pemahaman tentang keimanan bahwa tidak hanya diukur dari ketakutan akan api neraka dan pengharapan akan surga, melainkan dengan ketulusan cinta.(Erina, 2023) Dengan demikian, pengaruh Rabiah dalam tasawuf dapat diidentifikasi dari transformasi konsep al-khawf dan al-raja menjadi mahabbah, penyembahan yang dilakukan bukan karena takut neraka dan menginginkan surga, dan ekspresi tasawuf Rabiah memberikan warna baru dalam tradisi mistik Islam serta mempunyai pengaruh yang kuat, meskipun dengan banyaknya penderitaan hidup dan identitas gendernya sebagai perempuan.(Isnaini, 2012)

Ibnu Arabi, seorang sufi besar, juga dipengaruhi oleh beberapa guru perempuan seperti Syams dari Marchena dan Fatima dari Cordova. Fatima dari Cordova, pengaruhnya ter hadap Ibnu Arabi menunjukkan bahwa identitas gendernya, dikombinasikan dengan latar belakang intelektual dan spiritualnya, menciptakan pengalaman unik yang memengaruhi ajaran dan perkembangan spiritual Ibnu Arabi. kita dapat memahami bahwa hubungan guru-murid ini dipengaruhi oleh interaksi antara identitas gender, latar belakang etnis, dan konteks sosial.

Dengan memahami catatan-catatan sejarah, perempuan dalam tradisi tasawuf juga memegang peran aktif sebagai guru atau dikenal dengan sebutan Syaikha dalam berbagai komunitas tasawuf di seluruh dunia. Perempuan dari kelas sosial tinggi mendanai kegiatan sufi. Tidak hanya menggunakan kekayaan mereka, tetapi juga memanfaatkan posisi sosial mereka untuk mendukung komunitas sufi. Dokumentasi sejarah menunjukkan bahwa sejumlah wanita tercatat sebagai penyokong keuangan khanqah sufi, dengan menyediakan donasi finansial atau dukungan pangan yang konsisten. Bahkan, melalui berbagai era, kita dapat menemukan wanita-wanita dari kalangan aristokrat seperti salah satu putri dari Kaisar Mughal Aurangzeb yang gemar mendirikan rumah, masjid, dan institusi pendidikan untuk sufi-sufi terhormat pada masa mereka dan mendapatkan sebagai gantinya doa restu dari mereka. (Helminski, 2003)

Adapun Syaikha Aisha, seorang perempuan sufi, menggunakan kekayaannya untuk mendirikan khanqah dan mendukung kegiatan spiritual dan intelektual di komunitasnya. Identitas gender Syaikha Aisha, status sosial ekonominya, dan komitmennya terhadap nilai-nilai religius menciptakan dinamika unik yang memungkinkan dia untuk berperan aktif dalam mendukung dan mengembangkan praktik-praktik spiritual. Sebagai dermawan,

dia tidak hanya menyediakan sumber daya material tetapi juga menjadi simbol kekuatan dan inspirasi bagi perempuan lain dalam tradisi sufi.

Kedudukan-kedudukan perempuan pada tradisi tasawuf tidak lepas dari identitas sosial mereka yang beragam sehingga memberikan pengaruh besar pada sejarah, baik sebagai istri, guru atau *syaikha* pada komunitas sufi, serta para *dermawan* perempuan yang datang dari kelas sosial atas. Argumen penulis bukan berarti mengesampingkan kehendak Tuhan atas dinamika dalam tasawuf, sebagaimana keberhasilan dakwah Rasul. Tetapi, dengan memahami catatan sejarah terkait identitas sosial perempuan yang beragam hingga mampu memberikan kontribusi, menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf dalam Islam merupakan bentuk dari interaksi unik yang meliputi berbagai identitas sosial, bukan hanya pada kelompok elit atau identitas sosial tertentu. Oleh karena itu, sejarah tasawuf adalah fenomena yang inklusif dan dinamis.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Dari temuan penulis yang telah diuraikan diatas terdapat peran dan kedudukan perempuan yang begitu krusial dalam perkembangan tradisi spiritualitas Islam. Penulis memahaminya sebagai peran yang multidimensi, yang dimana perannya tidak hanya terbatas pada dukungan spiritualitas yang diberi, tetapi juga mempunyai peran yang aktif yaitu sebagai guru bagi tokoh-tokoh sufi besar dalam Islam, ataupun *dermawan* yang menyuplai sumber dana kepada komunitas sufi. Perempuan dalam tasawuf tidak hanya berperan sebagai penerima dan penyebar ajaran spiritual tetapi juga sebagai pelaku aktif yang membentuk tradisi tersebut.

Memahami peran perempuan dalam tasawuf melalui teori interseksionalitas memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif tentang kontribusi mereka. Dengan mengakui bahwa identitas perempuan sufi datang dari berbagai dimensi sosial, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan signifikansi peran mereka dalam sejarah tasawuf. Identitas gender, status ekonomi, dan konteks sosial mereka berinteraksi untuk membentuk pengalaman unik yang memengaruhi perkembangan tradisi tasawuf.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anafarhanah, Sri. (2015). "Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW", *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 28, 2015.
- Azad, Arezou. "Female Mystics in Mediaeval Islam: The Quiet Legacy". *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 56(1), 2013, <https://doi.org/10.1163/15685209-12341277>
- Azizah, & Muchtar, "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2023, Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>
- Carbado, D. W., Crenshaw, K. W., Mays, V. M., & Tomlinson, B. "Intersectionality: Mapping the Movements of a Theory". *Du Bois Review: Social Science Research on Race*, 2013, 303–312. <https://doi.org/10.1017/S1742058X13000349>

- Crenshaw, Kimberle. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color". *Stanford Law Review*, 1991
- Erina, Dian. "Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)". *Gunung Djati Conference Series, Volume 23*. 2023.
- Faesol, Achmad. "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01, 2021, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.45>
- Faizah, Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam", *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, Nomor 2, Tahun 2023.
- Febriyanti, Muyasaroh. "Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga", *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022.
- Florentina, Saticha. "Aisyah Perempuan Pengukur Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah", dalam *Jurnal JPT*: Vol. 4, No. 2, Juli 2023.
- Hayuningtyas, & Kaina, L. (n.d.). "Peran Perempuan dalam Penyebaran Tasawuf", *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. I, No. I, tahun 2022.
- Ab, Hedriyanti. "Women's Role On Disaster Management In South Sulawesi Province Social Services", *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Volume 4, Nomor 2, Edisi November 2021.
- Helmski, C. A. (Ed.). *Women of Sufism: A hidden treasure : writings and stories of mystic poets, scholars & saints* (First edition). Shambhala, tahun 2003.
- Helms, B. L. (1993). *Rābi'ah Al-'Adawīyah as Mystic, Muslim and Woman*. McGill University Libraries. <https://books.google.co.id/books?id=a8-mSgAACAAJ>
- Isnaini, Mohd. "Sastra Islam Dan Mahabbah Konsep Al-Hub Al-Ilahi Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf", *Wardah*, Vol. 13, no. 2, Desember tahun 2012, <https://doi.org/10.19109/wardah.v13i2.331>
- Murnir, Samsul. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012
- Marwazi, "Khadijah Al Kubra: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan". *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 5, No. 2, tahun 2020, <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2020.52.59-64>
- Maulana, M. "Spiritualitas Dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 1, No. 2, tahun 2018. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1734>
- Najib, Muhammad. "Tasawuf Dan Perempuan Pemikiran Sufi-Feminisme Kh. Husein Muhammad". *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.203-228>
- Pencarian—KBBI VI Daring*. (n.d.). Retrieved June 3, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Rahmawati, Desty. "Ketidaksetaraan Gender dalam Kajian Tasawuf". *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29, tahun 2023.
- Shaikh, Sa'diyya. *In Search of al-Insān: Sufism, Islamic Law, and Gender*, chapter in book: *Muslima Theology Book Subtitle: The Voices of Muslim Women Theologians*, New York: Peter Lang AG, 2023.

- Sulaeman, Mubaidi. (2020). "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj. *Jurnal Refleksi*, Vol. 20, No. 1, 2020.
- Sururin. "Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf", *Jurnal Ulumuna*, Volume XIV Nomor 2 Desember 2010.
- Muttaqin, jamalul. "Membongkar Historiografi Sufi Perempuan: (Sebuah Kajian Analisis Bibliografi Marjinalisasi Sufi Perempuan)", *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(2), Volume 9, nomor 2, September, 2023, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.721>
- Udasmoro, Wening. *Interseksi gender: Perspektif multidimensional terhadap diri, tubuh, dan seksualitas dalam kajian sastra* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Wati, Hasanah. "Studi Tasawuf Irfani". *Jurnal Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, Vol. 2, No. 2, tahun 2021, Article 2. <https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10686>
- Zuadah, Annisa Siti. "Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar". *Jurna; Gunung Djati Conference Series, Volume 24*, tahun 2023.